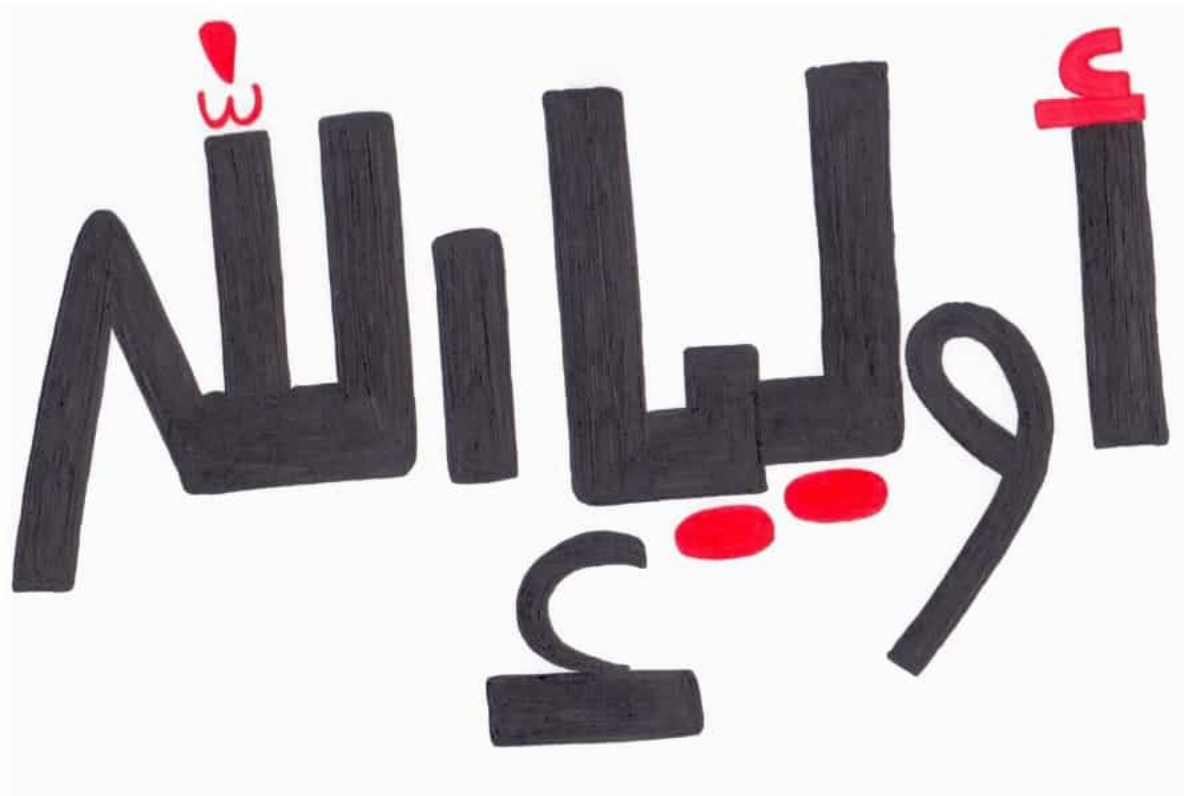


Sabilus Salikin (49): Tarekat Junaidiyah: Kisah al-Junaid (2)

Ditulis oleh Redaksi pada Senin, 09 April 2018



Suatu ketika al-Junaid ditanya tentang kemegahan dunia. Jawabnya, “Keberhasilan atas segala kebutuhan dunia adalah dengan meninggalkannya”.

Diriwayatkan dari Ja’far ibn Muhammad bahwa al-Junaid berkata kepadanya: “Jika Engkau sanggup untuk tidak memiliki peralatan apapun di rumahmu kecuali sehelai tikar maka lakukanlah tashawwuf...!”. Ja’far ibn Muhammad berkata: “Dan memang yang ada di rumah al-Junaid hanyalah sehelai tikar”.

Diriwayatkan dari al-Khuldy bahwa al-Junaid al-Baghdadi selama dua puluh tahun tidak pernah makan kecuali satu kali dalam seminggu. Dalam setiap malam beliau melaksanakan shalat sebanyak 300 raka’at, (Rijâl al-Syarh al-Anfâs al-Rauhâniyah, halaman: 8). Sementara di siang hari, al-Junaid menghabiskan waktunya untuk shalat sebanyak 300 raka’at dan 30.000 kali bacaan tasbîh.

Banyak sekali karâmah yang dianugerahkan oleh Allâh Swt. kepada al-Junaid sebagai

bukti kebenaran keyakinan dan jalan yang ditempuhnya. Di antaranya; suatu ketika datang kepadanya seorang Yahudi kafir seraya bertanya: “Wahai Abu al-Qasim, apakah pengertian dari hadits Nabi Saw.:

?????????? ?????????? ??????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????

Takutilah pada firasat seorang mu'min, karena ia melihat dengan cahaya dari Allâh Swt”. (Artinya penglihatan seorang mu'min yang saleh itu memiliki kekuatan).

Mendengar pertanyaan spontan dari orang Yahudi itu, al-Junaid sejenak menundukkan kepala. Tiba-tiba al-Junaid berkata: “Wahai orang Yahudi, perkataanmu benar, dan firasatku menyuruh untuk melepaskan simbol kekafiranmu, masuk Islâmlah engkau karena telah datang waktu bagimu untuk masuk agama Islâm”.

Baca juga: Sabilus Salikin (96): Ajaran dan Adab Murid Pengikut Tarekat Khalwatiyah (2)

Mendapat jawaban demikian, orang Yahudi tersebut langsung masuk Islâm, (Tadzkirot al-Auliyâ', halaman: 374 dan Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 2, halaman:10 dan Rijâl al-Syarh al-Anfâs al-Rauhâniyah, halaman:15).

Suatu hari, Hadhrat Maulana Syaikh Junaid al-Baghdadi menderita sakit mata. Beliau pun memanggil seorang tabib. Tabib itu berkata: “Jika matamu terasa berdenyut denyut, jangan biarkan matamu itu terkena air”.

Namun ketika tiba waktu saalat, Syaikh Junaid malah berwudhu', saalat, kemudian tidur. Ketika ia bangun, matanya telah sembuh. Ia mendengar sebuah suara berkata: “Junaid mengabaikan matanya demi memilih keridha-an kami. Jika, demi tujuan yang sama, ia memohon ampunan bagi para penghuni neraka, niscaya permohonannya akan kami kabulkan'.”

Keesokan harinya, sang tabib kembali mendatangi Syaikh Junaid dan melihat bahwa mata Junaid telah sembuh. “Apa yang telah engkau lakukan?” tanya sang tabib keheranan. “Aku berwudhu' untuk shalat,” jawab Syaikh Junaid.

Seketika itu pula sang tabib, yang beragama Kristen, mengucapkan dua kalimat syahadat. “Ini adalah penyembuhan Sang Pencipta, bukan penyembuhan makhluk,” komentar tabib tersebut. “Wahai Syaikh junaid, yang sakit bukan matamu. Engkaulah tabib yang

sebenarnya, bukan aku.” Sahut tabib. (Tadzkirat al-Auliyâ’, halaman: 376-377).

Suatu saat, Junaid menyuruh semua santrinya untuk membeli ayam di pasar untuk disembelihnya. Namun Junaid memberi syarat bahwa mereka harus menyembelih ayam itu di tempat di mana tak ada yang dapat melihat mereka. Sebelum matahari terbenam, mereka harus dapat menyelesaikan tugas itu.

Baca juga: Sabilus Salikin (65): Wadzifah al-'Ammah Tarekat Sa'diyyah

Satu demi satu santri kembali ke hadapan Junaid, semua membawa ayam yang telah tersembelih. Akhirnya ketika matahari tenggelam, murid muda itu baru datang, dengan ayam yang masih hidup. Santri-santri yang lain menertawakannya dan mengatakan bahwa santri itu tak dapat melaksanakan perintah Syaikh yang begitu mudah.

Junaid lalu meminta setiap santri untuk menceritakan bagaimana mereka melaksanakan tugasnya. Santri pertama berkata bahwa ia telah pergi membeli ayam, membawanya ke rumah, lalu mengunci pintu, menutup semua jendela, dan membunuh ayam itu. Santri kedua bercerita bahwa ia membawa pulang seekor ayam, mengunci rumah, menutup jendela, membawa ayam itu ke kamar mandi yang gelap, dan menyembelihnya di sana.

Santri ketiga berkata bahwa ia pun membawa ayam itu ke kamar gelap tapi ia juga menutup matanya sendiri. Dengan cara demikian, ia pikir, tak ada yang dapat melihat penyembelihan ayam itu. Santri yang lain pergi ke hutan yang lebat dan terpencil, lalu memotong ayamnya. Santri yang lain lagi mencari gua yang amat gelap dan membunuh ayam di sana.

Tibalah giliran santri muda yang tak berhasil memotong ayam. Ia menundukkan kepalanya, malu karena tak dapat menjalankan perintah guru, “Aku membawa ayam ke rumahku. Tapi di rumahku tak ada tempat di mana Dia (Allâh Swt.) tak melihatku. Aku pergi ke hutan lebat, tapi Dia (Allâh Swt.) masih bersamaku. Bahkan di tengah gua yang teramat gelap, Dia (Allâh Swt.) masih menemaniku. Aku tak bisa pergi ke tempat dimana tak ada yang melihatku, aku merasa dimanapun dan kapanpun aku berada di situ selalu ada Dia (Allâh Swt.). Demikian jawaban dari santri muda tersebut.

Baca juga: Semaoen dan Novel "Agamanya"

Al-Junaid wafat hari Jum'at, riwayat yang lain hari Sabtu tahun 297 H. atau 910 M. Abu Bakar al-'Aththar berkata: "Menjelang al-Junaid wafat kami dengan beberapa orang sahabat berada di sisinya. Beliau dalam keadaan melaksanakan shalat dengan posisi duduk. Setiap kali hendak sujud ia menekuk kedua kakinya.

Beliau terus berulang-ulang melakukan shalat, hingga ruh dari kakinya mulai terangkat. Ketika kakinya sudah tidak bisa lagi digerakkan, Abû Muhammad al-Jariri berkata kepadanya: Wahai Abu al-Qasim sebaiknya engkau berbaring!. Kemudian al-Junaid mengucapkan takbir dan membaca 70 ayat dari surat al-Baqarah namun sebelumnya beliau telah mangkhatamkan al-Qur'an karim. (Rijâl al-Syarh al-Anfâs al-Rauhâniyah, halaman:17)